

RESPON PESERTA DIDIK REGULER TENTANG KEBERADAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMP NEGERI 29 SURABAYA

Nur Hana Fitriana

15040254046 (PPKn, FISH, UNESA) nurfitriana@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling: proportionate stratified random sampling* dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang diteliti sebesar 169 peserta didik reguler. Uji validitas dan uji reliabilitas dalam penelitian digunakan untuk menguji coba angket penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase dan didasarkan pada Teori Karakter dari Thomas Lickona yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengetahui hal yang baik (pengetahuan moral), menginginkan hal yang baik (perasaan moral), dan melakukan hal yang baik (tindakan moral), maka akan terbentuk karakter yang baik pula. Terdapat tiga indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa, respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya tergolong pada kategori netral. Artinya, peserta didik reguler dapat menerima keberadaan ABK di kelas maupun di sekolah. Namun dalam hal memberikan bantuan kepada ABK, peserta didik reguler akan memberikan bantuan jika ada yang menyuruh untuk memberikan bantuan atau bantuan akan diberikan pada saat ABK meminta bantuan kepada peserta didik reguler secara langsung.

Kata Kunci : Sekolah Inklusi, Respon, Peserta Didik Reguler, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Abstract

The purpose of this research is to describe the responses of regular students about the existence of Special Needs Children (ABK) in 29 Surabaya Public Junior High School. This research uses a quantitative approach with descriptive design. Data collected by a questionnaire. The sampling technique used probability sampling: proportionate stratified random sampling with a significance level 5%, then the number of samples studied was 169 regular students. Validity and reliability testing used to trial the questionnaire research. This research uses percentage techniques for data analysis and based on Character Theory from Thomas Lickona which states when someone knows good things (moral knowledges), wants good things (moral feelings), and does good things (moral actions), so a good character will be formed. Three indicators were used benchmarks in this research, are knowledges, attitudes, and behavior. The results of this research indicated that, responses of regular students about the existence of Special Needs Children (ABK) in 29 Surabaya Public Junior High School included in the neutral category. It is mean that regular students can accepted the existence of ABK in the class or at school. But in the case of given for help to ABK, regular students will be given for help if someone asks them to do it or they will be given for help when ABK asks it directly to regular students.

Keywords: Inklusive School, Response, Regular Students, Special Needs Children (ABK)

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi seorang anak bukan hanya berfungsi untuk mencerdaskan secara intelektual, melainkan juga berfungsi untuk mencerdaskan anak secara emosional. Secara umum tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter seorang anak. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah menjadi kewajiban dan tanggung jawab seluruh warga sekolah, sehingga dapat tercipta suatu kondisi pendidikan yang baik. Peserta didik dan

guru menjadi aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, keduanya saling timbal balik dalam melaksanakan pembelajaran yang ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Guru sebagai pendidik di sekolah menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam setiap tindakan.

Pasal 5 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan, bahwa:

“(1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

(2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali dan tanpa membedakan kaya atau miskin. Pendidikan bukan hanya menjadi hak anak-anak normal saja, tetapi pendidikan juga menjadi hak bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Lahirnya Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi langkah awal Pemerintah Indonesia untuk memfasilitasi pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu sekolah yang dikhususkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Sekolah Luar Biasa (SLB) telah terdapat di 452 kabupaten/kota di Indonesia, dari keseluruhan 514 kabupaten/kota yang ada. Sehingga masih terdapat 62 kabupaten/kota yang belum memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB).

Menurut Sari (2017:366) penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa (SLB) telah menjadi jurang pemisah anak reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang mengakibatkan tidak terjalin interaksi antara anak reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak reguler cenderung menganggap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah makhluk aneh yang lahir ke bumi. Begitu pula dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menganggap anak reguler adalah makhluk yang kejam dan kurang menghargai kekurangan yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini menyebabkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), cenderung sulit untuk bersosialisasi, pendiam, sensitif, dan minder dalam lingkungan sekolah.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang telah dan sedang memperoleh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), secara umum belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sekolah Luar Biasa (SLB) masih sangat menekankan pada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), dalam pelaksanaannya pun masih bersifat klasikal dan belum memperhitungkan perbedaan hambatan belajar yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara individual. Padahal, dalam suatu pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) setidaknya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, yaitu keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung; serta keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*), dan

keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada (*social living skills*) (Atmaja, 2018:4-5).

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diharapkan dapat melatih kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), belum bisa memberikan hasil yang maksimal terhadap kontrol diri yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sedangkan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdapat di Indonesia semakin banyak, maka diperlukan sekolah-sekolah yang dapat mewartakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat mengembangkan potensi, kemandirian, dan penyesuaian diri yang dimiliki. Langkah awal yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia adalah dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah umum.

Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menjelaskan, bahwa:

“Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Artinya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kondisi kekurangan fisik ataupun mental yang dimiliki, masing-masing mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak reguler untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki tanpa ada diskriminasi.

Pendidikan inklusi yang dilaksanakan di sekolah inklusi memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan teman sebaya tanpa harus dipisah-pisah. Dengan demikian, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat belajar mengolah kepercayaan diri dan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat yang akan dihadapi di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan yaitu membentuk karakter seseorang (anak) agar siap menjalani hidup di lingkungan masyarakat.

Menurut Murtie (2016:225) sekolah inklusi merupakan sekolah yang dibuat untuk mendidik anak-anak pada umumnya, namun juga menyediakan tempat bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu didik. Sekolah inklusi menjadi sebuah pendidikan alternatif yang mengintegrasikan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah inklusi, layanan yang diberikan meliputi layanan sekolah reguler bagi siswa reguler dan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang didampingi oleh *shadow teacher*/guru

pendamping. Selain itu, sekolah inklusi juga mengembangkan pendidikan yang berkenaan dengan potensi, bakat, dan minat dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan bakat, minat, serta potensi yang dimiliki secara maksimal.

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama (Shanty, 2012:72). Sehingga dapat dipahami bahwa, di sekolah inklusi terdapat dua golongan/jenis peserta didik, yaitu peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setiap peserta didik memiliki inteligensi yang berlainan, ada anak yang memiliki inteligensi tinggi, sedang, ataupun rendah, untuk mengetahui tinggi rendahnya inteligensi peserta didik, para ahli telah mengembangkan instrumen yang dikenal dengan “tes inteligensi”, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *Intelligence Quotient* atau disingkat IQ. Peserta didik reguler memiliki nilai IQ antara 90-110, seorang anak yang memiliki nilai IQ di bawah 90 atau di atas 110 maka anak tersebut tergolong dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Desmita, 2014:53-54).

Penggabungan peserta didik reguler dengan ABK dalam satu kelas merupakan program wajib yang diterapkan di sekolah inklusi, tujuannya adalah agar ABK dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di masyarakat nantinya dan tidak cenderung merasa bahwa mereka berbeda dengan peserta didik lain, yang kemudian dapat mengakibatkan ABK menjadi sensitif dan tidak percaya diri. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap anak memang tidak sama, hal tersebut bergantung pada bagaimana motivasi yang dimiliki oleh anak tersebut dan juga motivasi yang diberikan oleh orang lain, salah satunya melalui respon yang diberikan oleh peserta didik reguler.

Meskipun penggabungan peserta didik reguler dengan ABK dalam satu kelas merupakan suatu langkah yang digunakan untuk memberikan hak kepada ABK agar dapat menempuh pendidikan yang sama dengan peserta didik reguler, meminimalisir terjadinya diskriminasi, serta bertujuan untuk menerapkan pendidikan yang berkeadilan. Namun terkadang penggabungan yang dilakukan dapat menimbulkan tindakan intoleransi yaitu *bullying* kepada ABK yang notabene adalah minoritas di sekolah. Respon berupa sikap dan perilaku peserta didik reguler tentang keberadaan ABK menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan oleh sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal.

Respon merupakan tanggapan atau reaksi yang timbul karena adanya suatu rangsangan (stimulus) baik rangsangan dari dalam diri (stimulus internal) maupun rangsangan dari luar diri si pemberi respon (stimulus eksternal). Menurut Meinanda (1981:5) respon atau tanggapan dalam ilmu komunikasi disebut juga sebagai *feedback*. *Feedback* merupakan arus umpan balik dalam rangka proses komunikasi. Arus umpan balik dalam komunikasi selalu diharapkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan komunikasi, dalam arti *feedback* yang menyenangkan. Artinya penyampaian *message* dari komunikator mendapatkan tanggapan yang menyenangkan dari komunikan.

Ahmadi (1999:166) membagi respon menjadi dua jenis, yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif merupakan respon berupa tindakan dan sikap yang menunjukkan penerimaan, persetujuan, atau pelaksanaan norma-norma yang berlaku di tempat seseorang itu berada. Respon negatif merupakan respon berupa tindakan dan sikap yang menunjukkan penolakan, tidak menyetujui, atau tidak melaksanakan norma-norma yang berlaku di tempat seseorang itu berada. Selain respon positif dan respon negatif, terdapat satu respon lagi yaitu respon netral. Respon netral merupakan suatu respon berupa tindakan dan sikap yang tidak menerima dan tidak menolak terhadap norma-norma yang berlaku dimana seseorang itu berada, artinya seseorang tersebut lebih memilih untuk tidak memberikan respon atau tanggapan atas apa yang terjadi di sekeliling mereka.

Respon yang timbul atau diberikan seseorang terhadap orang lain dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, biasanya berupa pengetahuan, kemauan, penilaian, atau persepsi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik fisik maupun sosial. Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda terhadap orang lain, meskipun orang lain (objek) yang dikenai respon itu sama, tetapi pasti akan berbeda respon atau tanggapan yang diberikan terhadap orang lain (objek) tersebut.

Hal ini sama dengan respon yang diberikan oleh setiap peserta didik reguler terhadap teman yang merupakan ABK, respon yang diberikan kepada ABK pasti akan berbeda dengan respon yang diberikan kepada teman sesama peserta didik reguler. Anggapan aneh menjadi hal yang tidak dapat dihindari lagi di benak para peserta didik reguler dalam menilai ABK. Atmaja (2018:6) mengatakan bahwa dalam memandang ataupun menilai ABK, bukan hanya dari ketidakmampuan atau kekurangan yang dimiliki oleh ABK saja yang menjadi acuan, melainkan perlu melihat dari sisi kemampuan atau kelebihan yang dimiliki oleh ABK. Dalam menghadapi

ABK memang memerlukan perhatian yang lebih. Dengan demikian, ABK akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama, tetapi juga menghargai dan menghormati adanya suatu perbedaan yang dimiliki. Perbedaan yang dimiliki antara satu individu dengan individu yang lain menjadikan toleransi antar sesama peserta didik dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan yang ada. Toleransi antara peserta didik reguler dengan ABK menjadi penting untuk ditanamkan di sekolah inklusi agar tercipta kerukunan di dalam kelas maupun di sekolah. Bagi peserta didik reguler yang masuk ke sekolah inklusi, harus mau dan mampu belajar untuk bersikap toleran terhadap segala bentuk kekurangan yang dimiliki oleh ABK, serta mau memberikan bantuan kepada ABK.

Penanaman toleransi terhadap peserta didik perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Menurut Astuti, dkk (2008:3) *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara fisik maupun psikis, tindakan agresi yang dimaksudkan adalah intimidasi, penganiayaan, dan kekerasan lainnya. Menurut Sejiwa (2008:2-5) tindakan *bullying* secara fisik misalnya mendorong, menendang, memukul, menampar, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tindakan yang mengancam fisik anak. Secara lisan tindakan *bullying* yang sering terjadi adalah berupa tindakan mengejek atau mencela. Melakukan pengancaman, mengintimidasi, memalak termasuk dalam tindakan *bullying* secara mental. Sedangkan secara sosial, tindakan *bullying* dapat berupa mengucilkan.

Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan, bahwa:

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Artinya, seluruh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, serta staff dan karyawan yang berada di lingkungan sekolah memiliki kewajiban untuk menjaga kerukunan dan ketentraman lingkungan sekolah. Cara yang paling baik untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan saling toleran antar sesama warga sekolah

Meskipun telah terdapat aturan terkait tindakan kekerasan di sekolah, namun tindakan *bullying* masih terjadi hingga saat ini. Adapun data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus di

bidang pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, sesuai tabel 1.

Tabel 1. Data Kasus di Bidang Pendidikan

No.	Kasus	Jumlah	Persentase
1.	Anak pelaku kekerasan dan <i>bullying</i>	41 kasus	25,5%
2.	Anak korban kekerasan dan <i>bullying</i>	36 kasus	22,4%
3.	Anak pelaku tawuran	31 kasus	19,3%
4.	Anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah)	30 kasus	18,6%
5.	Anak korban tawuran	23 kasus	14,3%
Jumlah		161 kasus	100%

Sumber: nasional.tempo.co

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari lima kriteria kasus yang digolongkan, kasus yang paling banyak terjadi di bidang pendidikan adalah kasus terkait anak pelaku kekerasan dan *bullying*, dengan jumlah 41 kasus atau persentase sebesar 25,5% dari keseluruhan kasus yang terjadi. Kemudian diikuti dengan kasus anak korban kekerasan dan *bullying* pada urutan kedua, dengan jumlah 36 kasus atau persentase sebesar 22,4% dari keseluruhan kasus yang terjadi.

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa masih banyak anak di sekolah yang melakukan tindakan kekerasan dan *bullying* terhadap sesama teman di sekolah. Beruntung ketika tindakan kekerasan dan *bullying* pada anak di sekolah dapat diketahui oleh guru ataupun pihak sekolah. Jika tidak, maka tindakan kekerasan dan *bullying* tersebut dapat mengakibatkan trauma mendalam bagi korban *bullying*.

SMP Negeri 29 Surabaya sebagai sekolah negeri pertama yang menerima ABK untuk belajar bersama, telah menerima ABK sebanyak 38 anak pada tahun 2008. SMP Negeri 29 Surabaya telah menerima ABK sebelum adanya keputusan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah umum. Berikut data jumlah ABK di SMP Negeri 29 Surabaya pada tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 2. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	9	7	16
2.	VIII	13	6	19
3.	IX	12	6	18
JUMLAH		34	19	53

Sumber: Data Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMPN 29 Surabaya

Berdasarkan tabel 2, secara keseluruhan jumlah ABK di SMP Negeri 29 Surabaya sebanyak 53 anak, dengan rincian 34 laki-laki dan 19 perempuan. Pada kelas VII terdapat 16 ABK, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan. Pada kelas VIII terdapat 19 ABK, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 6 perempuan. Pada kelas IX terdapat 18 ABK, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 6 perempuan. ABK yang ada di SMP Negeri 29 Surabaya tersebar di seluruh kelas, setiap kelas terdapat satu sampai dua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Meskipun telah lama menjadi sekolah inklusi, namun tidak menutup kemungkinan masih terjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada, khususnya mengenai sikap dan perilaku peserta didik reguler dengan keberadaan ABK di kelas. Berdasarkan jumlah saja sudah terlihat bahwa, peserta didik reguler adalah mayoritas dan ABK adalah minoritas. Tindakan *bullying* dan intoleransi yang dilakukan peserta didik reguler kepada ABK, yaitu menjahili atau menggoda dengan menyembunyikan barang-barang yang dimiliki oleh ABK, mengajak ABK untuk membolos saat jam pelajaran berlangsung, memalak (meminta uang) yang dimiliki oleh ABK, mengolok atau mengejek ABK dengan sebutan “dasar ABK”, tidak mau berkelompok dengan ABK, membiarkan ABK, dan yang paling berat adalah pernah terjadi suatu pemukulan kepada ABK yang disebabkan oleh karakter dari ABK yang tidak mau menerima saran atau nasihat dari peserta didik reguler.

Sistem pembelajaran yang diberlakukan di SMP Negeri 29 Surabaya adalah sistem pengacakan, yaitu ketika peserta didik naik ke kelas VIII atau IX, seluruh peserta didik akan diacak lagi, hal ini juga berlaku bagi ABK tanpa terkecuali. Oleh sebab itu, perlu adanya pendampingan dari guru Bimbingan Konseling (BK) ataupun Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk bisa memberikan arahan tentang karakter ABK yang terdapat di setiap kelas, pengarahan diberikan kepada peserta didik reguler.

Pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah Peserta Didik Baru (MPLSPDB) terdapat materi mengenai sekolah inklusi yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta didik reguler bahwa ketika di kelas ataupun di sekolah, peserta didik reguler akan berdampingan dengan ABK dalam pembelajaran yang ada. serta perlu ditekankan lagi bahwa dalam melaksanakan suatu hal, ABK memerlukan bantuan dan perlakuan yang khusus, sehingga diharapkan peserta didik membantu ABK dalam melakukan suatu kegiatan.

Bukan hanya itu saja, dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) yang setiap minggunya terjadwal untuk satu jam mata pelajaran, guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) bersama Guru

Pendamping Khusus (GPK) bekerjasama untuk memberikan pengarahan dan materi terkait masalah yang dihadapi dalam setiap kelas. Guru Bimbingan Konseling (BK) maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) juga memberikan motivasi dan pemahaman terkait ABK, serta bagaimana menyikapi keterbatasan yang dimiliki oleh ABK, program-program yang dilaksanakan di SMP Negeri 29 Surabaya ini disebut dengan istilah Budaya Inklusi.

Program Budaya Inklusi tidak hanya berfokus pada peserta didik reguler saja, melainkan kepada ABK juga, yaitu dengan memberikan motivasi mengenai kepercayaan diri dan melatih pembelaan diri ABK di ruang pintar, yakni ruangan yang khusus digunakan untuk membimbing ABK di SMP Negeri 29 Surabaya. Bimbingan dapat dilakukan satu sampai dua kali dalam satu minggu, bergantung pada kondisi psikologis, kemampuan, serta pencapaian yang terjadi pada diri ABK itu sendiri.

Meskipun telah dilakukan suatu usaha pengenalan dan juga pemahaman mengenai sekolah inklusi dan ABK, baik ketika awal masuk di SMP Negeri 29 Surabaya dan dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK), namun masih terdapat sikap dan tindakan yang menunjukkan kurang menghargai (intoleransi) dari peserta didik reguler terhadap ABK. hal inilah yang menjadi alasan dari peneliti, bahwa perlu ada suatu penelitian yang mengungkap respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya. Hasil dari penelitian terkait respon peserta didik reguler tentang keberadaan ABK, diharapkan mampu membantu SMP Negeri 29 Surabaya dalam menentukan peraturan, kebijakan, ataupun strategi yang dapat menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik, sehingga tercipta suasana kerukunan dan ketentraman di sekolah. Selain itu, peserta didik sebagai penerus bangsa dapat menunjukkan suatu perilaku yang baik dengan memberikan bantuan kepada ABK, toleran terhadap perbedaan yang ada, dan tidak memilih milih dalam berteman (mau menjadi teman atau sahabat ABK).

Dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah Teori Karakter dari Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona (dalam Farida, 2014:99) pendidikan karakter adalah suatu usaha sungguh-sungguh yang melibatkan tiga aspek peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan mengetahui, peserta didik akan dapat merasakan, dari rasa yang ada kemudian akan timbul suatu kemauan dari peserta didik untuk melakukan suatu tindakan nyata yang menunjukkan bagaimana karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Lickona (2013:84-90) terdapat tiga indikator yang membentuk karakter seseorang, yaitu

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Farida (2014:99) menjelaskan skema karakter yang baik dimulai dari pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*). Karakter yang dimiliki oleh individu bukan hanya dapat menunjukkan suatu hal dalam bentuk positif (baik), namun juga dapat menunjukkan suatu hal yang negatif (buruk). Dengan demikian, pengetahuan seseorang memiliki peran terpenting dalam tindakan yang nantinya akan dilakukan.

Menurut Hendraningrat (2016:24) memiliki pengetahuan tentang moral yang baik tidak cukup untuk bisa menjadi manusia memiliki karakter yang baik, nilai moral yang dipahami harus disertai dengan adanya tindakan yang bermoral juga. Sehingga pengetahuan, pemahaman, dan penilaian positif atau negatif tentang ABK belum bisa menjamin bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh peserta didik reguler terhadap ABK juga positif atau negatif sebelum tindakan tersebut diimplementasikan. Namun ketiga komponen pembentuk karakter saling berhubungan antara satu dengan yang lain, karena untuk melakukan suatu tindakan yang bermoral diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang moral (*moral knowing*) dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki maka akan timbul kesadaran tentang nilai-nilai moral (*moral feeling*), sehingga akan terwujud kemauan untuk berbuat moral (*moral action*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:8) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 29 Surabaya yang terletak di Jalan Prof. Dr. Moestopo No. 4 Surabaya dan menjadi sekolah pertama penerima ABK sebelum adanya keputusan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah umum. Populasi penelitian berjumlah 293 yang terdiri dari seluruh peserta didik reguler kelas VIII, dari populasi tersebut diambil sampel dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Adapun rumus Slovin yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel dalam penelitian, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = error margin (taraf signifikansi)

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan, diketahui jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 169 yang terdiri dari peserta didik reguler. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling: proportionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel disesuaikan dengan banyaknya populasi yang terdapat pada setiap kelas, mulai dari kelas VIII-A sampai kelas VIII-H. Semakin banyak populasi yang terdapat dalam kelas, maka akan semakin banyak sampel yang diambil, jika semakin sedikit populasi yang terdapat dalam kelas, maka akan semakin sedikit pula sampel yang diambil. Dalam teknik sampling ini setiap anggota dari kelas VIII memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel pada setiap kelas yaitu:

$$SK = \frac{PK}{PS} \times SS$$

Keterangan:

SK = Sampel Kelas

PK = Populasi Kelas

PS = Populasi Seluruhnya

SS = Sampel Seluruhnya

Berdasarkan penghitungan menggunakan rumus diatas, diketahui bahwa jumlah sampel yang diambil mulai dari kelas VIII-A sampai kelas VIII-H, sesuai tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Sampel pada Tiap Kelas

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VIII-A	39	22
2.	VIII-B	38	22
3.	VIII-C	40	23
4.	VIII-D	38	22
5.	VIII-E	41	24
6.	VIII-F	38	22
7.	VIII-G	38	22
8.	VIII-H	21	12
JUMLAH		293	169

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 3 diketahui bahwa, hasil penjumlahan dari sampel setiap kelas sama dengan hasil sampel secara keseluruhan yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Sehingga hasil dari kedua rumus tersebut saling mendukung satu sama lain. Jumlah populasi dan sampel yang disebutkan dalam tabel 3 terdiri dari peserta didik reguler saja, ABK tidak termasuk dalam populasi yang ada.

Variabel dalam penelitian ini adalah respon peserta didik reguler tentang keberadaan ABK di SMP Negeri 29 Surabaya. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu (a) Pengetahuan, merupakan pemahaman peserta didik reguler tentang ABK berdasarkan pengenalan, kebiasaan, dan interaksi yang dilakukan; (b) Sikap, merupakan suatu perasaan dan penilaian peserta didik reguler tentang keberadaan ABK berdasarkan pengenalan, kebiasaan, dan interaksi yang dilakukan; (c) Perilaku, merupakan suatu tindakan yang dilakukan peserta didik reguler terhadap ABK baik dalam bentuk penolakan ataupun persetujuan. Jadi, untuk mendeskripsikan respon peserta didik reguler tentang keberadaan ABK di SMP Negeri 29 Surabaya, digunakan tiga indikator sebagai acuan, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sehingga dari tiga indikator tersebut, dapat dilihat apakah peserta didik reguler memberikan respon positif, netral, atau negatif tentang keberadaan ABK di kelas ataupun di sekolah.

Data diperoleh dengan melakukan penyebaran angket, jenis angket yang disebar adalah angket tertutup, artinya dalam angket yang dibagikan sudah tersedia beberapa jawaban yang dapat dipilih salah satunya sebagai bentuk jawaban dari diri responden. Penyebaran angket dilakukan oleh peneliti secara langsung, tanpa melalui perantara dengan cara membagikan *hardfile* angket yang telah dibuat, kemudian hasil jawaban dari responden yang terdapat pada lembaran angket dikumpulkan kembali di hari yang sama untuk diolah hasilnya oleh peneliti.

Setiap jawaban yang diberikan memiliki skor tertentu sesuai dengan jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif atau pernyataan negatif. Pernyataan positif yaitu pernyataan yang jawabannya sesuai dengan harapan peneliti, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang jawabannya tidak sesuai dengan harapan peneliti. Adapun penentuan skor dalam angket, sesuai tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Skoring Pernyataan pada Indikator Pengetahuan dan Sikap

No.	Jenis Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Pernyataan Positif	Sangat Setuju	4
		Setuju	3
		Tidak Setuju	2
		Sangat Tidak Setuju	1
2.	Pernyataan Negatif	Sangat Setuju	1
		Setuju	2
		Tidak Setuju	3
		Sangat Tidak Setuju	4

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa, dalam indikator pengetahuan dan sikap terdapat empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak

setuju. Pilihan jawaban tersebut diberi skor 4 sampai 1 untuk pernyataan positif, dan skor 1 sampai 4 untuk pernyataan negatif.

Tabel 5. Skoring Pernyataan pada Indikator Perilaku

No.	Jenis Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Pernyataan Positif	Selalu	4
		Sering	3
		Kadang-kadang	2
		Tidak Pernah	1
2.	Pernyataan Negatif	Selalu	1
		Sering	2
		Kadang-kadang	3
		Tidak Pernah	4

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa, dalam indikator perilaku terdapat empat pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak setuju pernah. Pilihan jawaban tersebut diberi skor 4 sampai 1 untuk pernyataan positif, dan skor 1 sampai 4 untuk pernyataan negatif.

Kisi-kisi angket digunakan sebagai acuan untuk membuat pernyataan dalam angket, sehingga data yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah yang dimaksud. Berikut kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian, indikator pertama yaitu pengetahuan, dalam indikator pengetahuan hanya terdapat satu sub indikator yaitu pemahaman peserta didik reguler tentang ABK. Indikator kedua adalah sikap, dalam indikator sikap terdapat dua sub indikator, yaitu (a) Perasaan terkait keberadaan ABK di kelas; (b) Pandangan tentang ABK. Indikator ketiga adalah perilaku, dalam indikator perilaku terdapat empat sub indikator, yaitu (a) Kesiediaan berteman dengan ABK; (b) Menjalin komunikasi dengan ABK; (c) Membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan; (d) *Bullying* terhadap ABK.

Uji validitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan keabsahan dari butir-butir pernyataan dalam instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data. Menurut Arikunto (2014:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Semakin tinggi hasil validitas butir pernyataan dalam instrumen, maka pernyataan dalam instrumen dapat dikatakan valid. Sebaliknya, jika semakin rendah hasil validitas butir pernyataan dalam instrumen, maka pernyataan dalam instrumen dikatakan tidak valid.

Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 169, diketahui bahwa r tabel dengan menggunakan taraf signifikansi 5% menunjukkan hasil r tabel sebesar 0,151. Jika r hitung lebih besar daripada r tabel (0,151), maka instrumen penelitian dinyatakan valid. Sedangkan jika r hitung lebih kecil daripada r tabel (0,151), maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas dari 45 butir pernyataan dalam instrumen menunjukkan terdapat 40

butir pernyataan valid dan terdapat 5 butir pernyataan tidak valid.

Uji reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Menurut Arikunto (2014:221) reliabilitas menunjukkan pada suatu kejelasan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Spearman-Brown sebagai berikut:

$$r_{1.1} = \frac{2.r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

Keterangan:

$r_{1.1}$ = Reliabilitas instrumen

r_{xy} = Validitas soal keseluruhan

Validitas soal secara keseluruhan harus dihitung terlebih dahulu untuk memperoleh koefisien korelasi, sebelum dimasukkan dalam rumus Spearman-Brown. Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,811. Setelah dimasukkan dalam rumus Spearman-Brown, diperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0,896. Karena hasil uji reliabilitas lebih besar daripada r tabel (0,151), maka dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel, dengan kategori sangat tinggi.

Setelah penyebaran angket dilakukan dan lembar jawaban telah diterima oleh peneliti, maka tiap jawaban dari responden diberi skor sesuai dengan acuan pada tabel 4 dan tabel 5. Skor pada tiap butir pernyataan dijumlahkan untuk mengetahui skor total. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan interval, yaitu:

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

Keterangan:

i = interval

Xi = jumlah skor paling tinggi yang diperoleh

Xr = jumlah skor paling rendah yang diperoleh

Ki = kelas interval (banyaknya kategori yang diinginkan)

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah seluruh pernyataan yang valid adalah 40 butir, sehingga skor terendah dari angket respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 29 Surabaya adalah 40, sedangkan skor tertinggi adalah 160. Skor terendah dan tertinggi merupakan hasil dari jumlah pernyataan yang ada pada sub indikator dikalikan dengan skor terendah (1) dan tertinggi (4) dari pernyataan yang ada. Skor terendah dan tertinggi tersebut dimasukkan ke dalam rumus interval sebagai berikut.

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

$$i = \frac{(160 - 40) + 1}{3}$$

$$i = \frac{120 + 1}{3}$$

$$i = \frac{121}{3}$$

$$i = 40,33$$

Berdasarkan penghitungan menggunakan rumus interval di atas, diketahui panjang kelas adalah 40,33 yang dibulatkan menjadi 40, maka diperoleh kategori penskoran sebagai berikut.

Tabel 6. Kriteria Penskoran Respon Peserta Didik Reguler tentang Keberadaan ABK

No.	Interval Skor	Kategori
1.	120-160	Positif
2.	80-119	Netral
3.	40-79	Negatif

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Setelah kategori penilaian ditentukan, selanjutnya adalah menganalisis skor pada tiap sub indikator. Berdasarkan sub indikator yang ada, akan dicari skor rata-rata terlebih dahulu. Berdasarkan tabel 6, diperoleh skor rata-rata terkait respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya, apakah termasuk dalam kategori positif, netral, atau negatif. Sedangkan untuk mengukur tiap sub indikator penelitian, skor terendah dan skor tertinggi yang diperoleh akan berbeda lagi, bergantung dari jumlah pernyataan yang ada pada tiap sub indikator.

Tabel 7. Kriteria Penskoran pada Tiap Sub Indikator

Indikator	Sub Indikator	Interval	Kategori
Pengetahuan	Pemahaman tentang ABK	18-24	Baik
		12-17	Cukup Baik
		6-11	Kurang Baik
Sikap	a. Perasaan terkait keberadaan ABK di kelas	15-20	Positif
		10-14	Netral
		5-9	Negatif
	b. Pandangan tentang ABK	12-16	Positif
		8-11	Netral
		4-7	Negatif
Perilaku	a. Kesiediaan berteman dengan ABK	18-24	Positif
		12-17	Netral
		6-11	Negatif
	b. Menjalin komunikasi dengan ABK	15-20	Positif
		10-14	Netral
		5-9	Negatif
	c. Membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan	15-20	Positif
		10-14	Netral
		5-9	Negatif
	d. <i>Bullying</i> terhadap ABK	27-36	Positif
		18-26	Netral
		9-17	Negatif

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Setelah dikategorikan, hasil dari pengkategorian akan dipersentasakan sebagai bentuk gambaran keadaan sampel dan selanjutnya dapat diambil kesimpulan yang menjelaskan respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya. Adapun rumus persentase yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$P = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase hasil akhir

N = nilai yang diperoleh dalam angket

n = jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Negeri 29 Surabaya

SMP Negeri 29 Surabaya merupakan sekolah pertama yang menerima ABK untuk belajar bersama dalam satu kelas dengan peserta didik reguler sebelum adanya keputusan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah umum, tepatnya pada tahun 2008 dengan jumlah 38 ABK yang diterima. Pada tahun 2008 ABK digabungkan dengan peserta didik reguler untuk belajar bersama dengan pendampingan guru tersendiri, yaitu dengan cara setiap mata pelajaran akan diajarkan oleh dua orang guru, satu guru berfokus untuk mengajarkan kepada ABK, dan satu guru lain berfokus kepada peserta didik reguler. Hingga tahun ajaran 2018/2019 penggabungan ABK dengan peserta didik reguler dalam satu kelas yang sama masih diberlakukan, namun dengan semakin bertambahnya peserta didik reguler yang masuk, menjadikan ABK di SMP Negeri 29 Surabaya tidak didampingi lagi oleh satu guru dalam setiap pembelajaran.

Pendampingan dari Guru Pendamping Khusus (GPK) kepada ABK hanya dilakukan apabila memang ABK dinilai belum bisa dan belum mampu untuk bersosialisasi dengan teman satu kelas. Dalam satu minggu ABK mendapatkan latihan dan motivasi mengenai kepercayaan diri yang di khususkan untuk ABK, latihan tersebut dilakukan satu sampai dua kali dalam satu minggu, bergantung pada kondisi ABK itu sendiri. Program-program yang diterapkan di SMP Negeri 29 Surabaya tersebut disebut dengan istilah Budaya Inklusi.

Program Budaya Inklusi tidak hanya berfokus pada ABK saja, tetapi juga berlaku untuk peserta didik reguler dengan melakukan pemberian informasi terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui materi sekolah inklusi pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah Peserta Didik Baru (MPLSPDB). Serta dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) yang setiap minggunya terjadwal untuk satu jam mata pelajaran, guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) bersama Guru

Pendamping Khusus (GPK) bekerjasama untuk memberikan materi, pengarahan dan juga solusi mengenai hambatan dan masalah yang berkaitan dengan ABK di setiap kelas. Tidak lupa pula guru memberikan motivasi dan juga pemahaman mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta bagaimana menyikapi keterbatasan yang dimiliki oleh ABK yang merupakan teman sekolah peserta didik reguler. Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di SMP Negeri 29 Surabaya hanya ada empat orang, oleh sebab itu kerjasama antara Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan Guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) atau sebaliknya sangat diperlukan.

Hasil Penelitian

Respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya ditinjau dari tiga indikator, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku yang digunakan sebagai acuan apakah respon yang diberikan peserta didik reguler dengan keberadaan ABK menunjukkan suatu respon positif, netral, atau negatif. Berikut rincian hasil dari penelitian terkait respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya.

Indikator pertama, yaitu pengetahuan dengan sub indikator pemahaman tentang ABK. Sub indikator pemahaman tentang ABK terdiri dari 6 pernyataan, sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 6 dan skor tertinggi adalah 24. Setelah skor terendah dan tertinggi dimasukkan ke dalam rumus interval, diperoleh panjang kelas sebesar 6,33 yang dibulatkan menjadi 6. Adapun data yang dihasilkan sesuai tabel 8.

Tabel 8. Hasil Sub Indikator Pemahaman tentang ABK

No.	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	18-24	Baik	164	97,04%
2.	12-17	Cukup Baik	5	2,96%
3.	6-11	Kurang Baik	0	0%
Jumlah			169	100%
Skor rata-rata			3380 : 169 = 20	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 8 diketahui bahwa, dari 169 peserta didik reguler yang menjadi responden, terdapat 164 peserta didik reguler atau persentase sebesar 97,04% peserta didik reguler memiliki pemahaman tentang ABK yang termasuk dalam kategori baik. Kemudian terdapat 5 peserta didik reguler atau persentase sebesar 2,96% peserta didik reguler memiliki pemahaman tentang ABK yang termasuk dalam kategori cukup baik. Dan tidak terdapat peserta didik reguler yang memiliki pemahaman tentang ABK yang termasuk dalam kategori kurang baik.

Jawaban dari responden dalam sub indikator pemahaman tentang ABK memiliki jumlah skor sebanyak

3380, dengan demikian diperoleh rata-rata sebesar 20 yang tergolong dalam kategori baik. Jika dilihat dari skor rata-rata yang tergolong dalam kategori baik dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori baik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik reguler tentang ABK menunjukkan suatu pengetahuan atau pemahaman yang baik.

Indikator kedua yaitu sikap peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pendapat, emosi, dan juga perasaan terkait keberadaan ABK di kelas maupun di sekolah yang belum terwujud menjadi suatu tindakan yang diberlakukan terhadap ABK. Dalam indikator sikap, terdapat dua sub indikator, yaitu (a) Perasaan terkait keberadaan ABK di kelas; (b) Pandangan tentang ABK.

Sub indikator pertama pada indikator sikap adalah perasaan terkait keberadaan ABK di kelas. Sub indikator perasaan terkait keberadaan ABK di kelas terdiri dari 5 pernyataan, sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 5 dan skor tertinggi adalah 20. Setelah skor terendah dan tertinggi dimasukkan ke dalam rumus interval, diperoleh panjang kelas sebesar 5,33 yang dibulatkan menjadi 5. Berikut hasil pengkategorian sub indikator perasaan terkait keberadaan ABK di kelas.

Tabel 9. Hasil Sub Indikator Perasaan terkait Keberadaan ABK di Kelas

No.	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	15-20	Positif	111	65,68%
2.	10-14	Netral	58	34,32%
3.	5-9	Negatif	0	0%
Jumlah			169	100%
Skor rata-rata			2494 : 169 = 14,76	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 9 diketahui bahwa, dari 169 peserta didik reguler yang menjadi responden, terdapat 111 peserta didik reguler atau persentase sebesar 65,68% peserta didik reguler memiliki perasaan terkait keberadaan ABK di kelas yang termasuk dalam kategori positif. Kemudian terdapat 58 peserta didik reguler atau persentase sebesar 34,32% peserta didik reguler memiliki perasaan terkait keberadaan ABK di kelas yang termasuk dalam kategori netral. Dan tidak terdapat peserta didik reguler yang memiliki perasaan terkait keberadaan ABK di kelas yang termasuk dalam kategori negatif.

Jawaban dari responden dalam sub indikator perasaan terkait keberadaan ABK di kelas memiliki jumlah skor sebanyak 2494, dengan demikian diperoleh rata-rata sebesar 14,76 yang tergolong dalam kategori positif. Jika dilihat dari skor rata-rata yang tergolong dalam kategori positif dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah

kategori positif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan peserta didik reguler terkait keberadaan ABK di kelas menunjukkan suatu perasaan yang positif atau bisa dikatakan bahwa peserta didik reguler menerima keberadaan ABK di kelas.

Sub indikator kedua pada indikator sikap adalah pandangan peserta didik reguler tentang ABK. Sub indikator pandangan tentang ABK terdiri dari 4 pernyataan, sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 4 dan skor tertinggi adalah 16. Setelah skor terendah dan tertinggi dimasukkan ke dalam rumus interval, diperoleh panjang kelas sebesar 4,33 yang dibulatkan menjadi 4. Dalam sub indikator pandangan peserta didik reguler tentang ABK, dihasilkan data sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Sub Indikator Pandangan tentang ABK

No.	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	12-16	Positif	102	60,36%
2.	8-11	Netral	66	39,05%
3.	4-7	Negatif	1	0,59%
Jumlah			169	100%
Skor rata-rata			2044 : 169 = 12,09	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 10 diketahui bahwa, dari 169 peserta didik reguler yang menjadi responden, terdapat 102 peserta didik reguler atau persentase sebesar 60,36% peserta didik reguler memiliki pandangan tentang ABK yang termasuk dalam kategori positif. Kemudian terdapat 66 peserta didik reguler atau persentase sebesar 39,05% peserta didik reguler memiliki pandangan tentang ABK yang termasuk dalam kategori netral. Dan terdapat 1 peserta didik reguler atau persentase sebesar 0,59% peserta didik reguler memiliki pandangan tentang ABK yang termasuk dalam kategori negatif.

Jawaban dari responden dalam sub indikator pandangan tentang ABK memiliki jumlah skor sebanyak 2044, dengan demikian diperoleh rata-rata sebesar 12,09 yang tergolong dalam kategori positif. Jika dilihat dari skor rata-rata yang tergolong dalam kategori positif dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori positif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan peserta didik reguler tentang ABK menunjukkan suatu pandangan yang positif.

Indikator ketiga, yaitu perilaku peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan indikator yang digunakan untuk melihat tindakan dari peserta didik reguler terhadap ABK, tindakan tersebut dapat mencerminkan kesediaan atau ketidaksiediaan peserta didik reguler dengan keberadaan ABK baik di kelas maupun di sekolah. Dalam indikator perilaku, terdapat empat sub indikator, yaitu (a) Kesediaan berteman dengan ABK; (b) Menjalin komunikasi dengan

ABK; (c) Membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan; (d) *Bullying* terhadap ABK.

Sub indikator pertama pada indikator perilaku adalah kesediaan berteman dengan ABK. Sub indikator kesediaan berteman dengan ABK terdiri dari 6 pernyataan, sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 6 dan skor tertinggi adalah 24. Setelah skor terendah dan tertinggi dimasukkan ke dalam rumus interval, diperoleh panjang kelas sebesar 6,33 yang dibulatkan menjadi 6. Dengan demikian, diperoleh hasil pengkategorian pada sub indikator kesediaan berteman dengan ABK, sesuai tabel 11.

Tabel 11. Hasil Sub Indikator Kesediaan Berteman dengan ABK

No.	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	18-24	Positif	6	3,55%
2.	12-17	Netral	51	30,18%
3.	6-11	Negatif	112	66,27%
Jumlah			169	100%
Skor rata-rata			1786 : 169 = 10,57	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 11 diketahui bahwa, dari 169 peserta didik reguler yang menjadi responden, terdapat 6 peserta didik reguler atau persentase sebesar 3,55% peserta didik reguler memiliki kesediaan berteman dengan ABK yang termasuk dalam kategori positif. Kemudian terdapat 51 peserta didik reguler atau persentase sebesar 30,18% peserta didik reguler memiliki kesediaan berteman dengan ABK yang termasuk dalam kategori netral. Dan terdapat 112 peserta didik reguler atau persentase sebesar 66,27% peserta didik reguler memiliki kesediaan berteman dengan ABK yang termasuk dalam kategori negatif.

Jawaban dari responden dalam sub indikator kesediaan berteman dengan ABK memiliki jumlah skor sebanyak 1786, dengan demikian diperoleh rata-rata sebesar 10,57 yang tergolong dalam kategori negatif. Jika dilihat dari skor rata-rata yang tergolong dalam kategori negatif dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori negatif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesediaan berteman peserta didik reguler dengan ABK menunjukkan suatu kesediaan berteman dengan ABK yang negatif. Atau dapat dikatakan bahwa peserta didik reguler cenderung tidak mau berteman dengan ABK yang ada.

Sub indikator kedua pada indikator perilaku adalah menjalin komunikasi dengan ABK. Sub indikator menjalin komunikasi dengan ABK terdiri dari 5 pernyataan, sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 5 dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 20. Setelah skor terendah dan tertinggi dimasukkan ke dalam rumus interval, diperoleh panjang kelas sebesar 5,33 yang dibulatkan menjadi 5. Berikut persentase sub indikator menjalin komunikasi dengan ABK yang diperoleh.

Tabel 12. Hasil Sub Indikator Menjalinkan Komunikasi dengan ABK

No.	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	15-20	Positif	21	12,43%
2.	10-14	Netral	92	54,44%
3.	5-9	Negatif	56	33,14%
Jumlah			169	100%
Skor rata-rata			1864 : 169 = 11,03	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 12 diketahui bahwa, dari 169 peserta didik reguler yang menjadi responden, terdapat 21 peserta didik reguler atau persentase sebesar 12,43% peserta didik reguler memiliki jalinan komunikasi dengan ABK yang termasuk dalam kategori positif. Kemudian terdapat 92 peserta didik reguler atau persentase sebesar 54,44% peserta didik reguler memiliki jalinan komunikasi dengan ABK yang termasuk dalam kategori netral. Dan terdapat 56 peserta didik reguler atau persentase sebesar 33,14% peserta didik reguler memiliki jalinan komunikasi dengan ABK yang termasuk dalam kategori negatif.

Jawaban dari responden dalam sub indikator menjalin komunikasi dengan ABK memiliki jumlah skor sebanyak 1864, dengan demikian diperoleh rata-rata sebesar 11,03 yang tergolong dalam kategori netral. Jika dilihat dari skor rata-rata yang tergolong dalam kategori netral dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori netral, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yang dijalin oleh peserta didik reguler dengan ABK menunjukkan suatu jalinan komunikasi yang netral.

Sub indikator ketiga pada indikator perilaku adalah membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan. Sub indikator membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan terdiri dari 5 pernyataan, sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 5 dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 20. Setelah skor terendah dan tertinggi dimasukkan ke dalam rumus interval, diperoleh panjang kelas sebesar 5,33 yang dibulatkan menjadi 5. Hasil pengkategorian sub indikator membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan, sesuai tabel 13.

Tabel 13. Hasil Sub Indikator Membantu ABK untuk Melakukan Suatu Kegiatan

No.	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	15-20	Positif	1	12,43%
2.	10-14	Netral	34	54,44%
3.	5-9	Negatif	134	33,14%
Jumlah			169	100%
Skor rata-rata			1228 : 169 = 7,27	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 13 diketahui bahwa, dari 169 peserta didik reguler yang menjadi responden, terdapat 1 peserta didik reguler atau persentase sebesar 0,59% peserta didik reguler membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan

yang termasuk dalam kategori positif. Kemudian terdapat 34 peserta didik reguler atau persentase sebesar 20,12% peserta didik reguler membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan yang termasuk dalam kategori netral. Dan terdapat 134 peserta didik reguler atau persentase sebesar 79,29% peserta didik reguler membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan yang termasuk dalam kategori negatif.

Jawaban dari responden dalam sub indikator membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan memiliki jumlah skor sebanyak 1228, dengan demikian diperoleh rata-rata sebesar 7,27 yang tergolong dalam kategori negatif. Jika dilihat dari skor rata-rata yang tergolong dalam kategori negatif dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori negatif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik reguler dalam memberikan bantuan kepada ABK menunjukkan hasil yang negatif. Atau dapat dikatakan bahwa dalam membantu ABK peserta didik reguler belum begitu sadar untuk memberikan bantuan secara langsung kepada ABK.

Sub indikator keempat pada indikator perilaku adalah *bullying* terhadap ABK. Sub indikator *bullying* terhadap ABK terdiri dari 9 pernyataan, sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 9 dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 36. Setelah skor terendah dan tertinggi dimasukkan ke dalam rumus interval, diperoleh panjang kelas sebesar 9,33 yang dibulatkan menjadi 9. Adapun data yang diperoleh terkait sub indikator *bullying* terhadap ABK.

Tabel 14. Hasil Sub Indikator *Bullying* terhadap ABK

No.	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	27-36	Positif	164	97,64%
2.	18-26	Netral	5	2,96%
3.	9-17	Negatif	0	0%
Jumlah			169	100%
Skor rata-rata			5862 : 169 = 34,69	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 14 diketahui bahwa, dari 169 peserta didik reguler yang menjadi responden, terdapat 164 peserta didik reguler atau persentase sebesar 97,64% peserta didik reguler yang termasuk dalam kategori positif. Kategori positif artinya peserta didik reguler tidak melakukan *bullying* terhadap ABK. Kemudian terdapat 5 peserta didik reguler atau persentase sebesar 2,96% peserta didik reguler yang termasuk dalam kategori netral. Kategori netral artinya peserta didik reguler kadang-kadang melakukan *bullying* terhadap ABK, bergantung pada bagaimana tindakan yang dilakukan oleh ABK kepada peserta didik reguler tersebut. Dan tidak terdapat peserta didik reguler yang termasuk dalam kategori negatif, artinya tidak terdapat peserta didik reguler yang melakukan *bullying* terhadap ABK.

Jawaban dari responden dalam sub indikator membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan memiliki jumlah skor sebanyak 5862, dengan demikian diperoleh rata-rata sebesar 34,69 yang tergolong dalam kategori negatif. Jika di lihat dari skor rata-rata yang tergolong dalam kategori positif (tidak melakukan *bullying*) dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori positif (tidak melakukan *bullying*), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik reguler tidak melakukan *bullying* kepada ABK, hal tersebut artinya menunjukkan hasil yang positif.

Jika pada uraian di atas menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pada tiap sub indikator, maka selanjutnya adalah hasil penelitian pada tiap indikator. Adapun data pengkategorian yang dihasilkan pada tiap indikator berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh, sesuai tabel 15.

Tabel 15. Hasil Tiap Indikator Respon Peserta Didik Reguler tentang Keberadaan ABK di SMPN 29 Surabaya

No.	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Pengetahuan	20	Baik
2.	Sikap	26,85	Positif
3.	Perilaku	63,55	Netral

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 15 diketahui bahwa respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya ditinjau dari indikator pengetahuan menunjukkan skor rata-rata sebesar 20 yang tergolong dalam kategori baik. Ditinjau dari indikator sikap menunjukkan skor rata-rata sebesar 26,85 yang tergolong dalam kategori positif. Sedangkan ditinjau dari indikator perilaku menunjukkan skor rata-rata sebesar 63,55 yang tergolong dalam kategori netral.

Hasil perolehan kategori dari setiap indikator menunjukkan hasil yang berbeda-beda, namun hal tersebut masih belum menunjukkan secara keseluruhan apakah respon yang diberikan peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya merupakan respon positif, netral, atau negatif. Hasil secara keseluruhan respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya, sesuai tabel 16.

Tabel 16. Hasil Secara Keseluruhan Respon Peserta Didik Reguler tentang Keberadaan ABK SMPN 29 Surabaya

No.	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	120-160	Positif	32	18,93%
2.	80-119	Netral	137	81,07%
3.	40-79	Negatif	0	0%
Jumlah			169	100%
Skor rata-rata			18658 : 169 = 110,40	

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pada tabel 16 diketahui bahwa, dari 169 peserta didik reguler yang menjadi responden, terdapat 32 peserta didik

reguler atau persentase sebesar 18,93% peserta didik reguler memiliki respon yang termasuk dalam kategori positif. Kemudian terdapat 137 peserta didik reguler atau persentase sebesar 81,07% peserta didik reguler memiliki respon yang termasuk dalam kategori netral. Dan tidak terdapat peserta didik reguler yang memiliki respon negatif tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya.

Secara keseluruhan respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya menunjukkan jumlah skor sebesar 18658, dengan demikian diperoleh skor rata-rata sebesar 110,40 yang tergolong dalam kategori netral. Jika dilihat dari skor rata-rata yang tergolong dalam kategori netral dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori netral, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), menunjukkan hasil yang netral.

Pembahasan

Hasil data diperoleh melalui angket yang dihasilkan, akan dideskripsikan melalui bentuk persentase dalam suatu tabel. Sekolah inklusi adalah sekolah yang bukan hanya memberikan pendidikan bagi peserta didik reguler saja, tetapi juga memberikan pelayanan pendidikan bagi ABK. Lingkungan sekolah yang penuh dengan kerukunan, ketentraman, dan anti *bullying* sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kognitif saja, tetapi afektif dan psikomotor.

Tujuan dari diadakannya sekolah inklusi adalah untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sama, tanpa membedakan kekurangan baik secara fisik maupun psikis yang dimiliki. Oleh sebab itu, respon berupa sikap dan perilaku dari peserta didik reguler terhadap ABK di sekolah inklusi menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Sekolah inklusi diharapkan dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang penuh dengan toleransi antar sesama peserta didik tanpa adanya diskriminasi.

Penelitian ini didasarkan pada Teori Karakter dari Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen pembentuk karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika seseorang (anak) mengetahui hal yang baik (pengetahuan moral), menginginkan hal yang baik (perasaan moral), dan melakukan hal yang baik (tindakan moral), maka akan terbentuk karakter yang baik pula pada diri seseorang (anak) tersebut.

Pengetahuan moral merupakan komponen awal yang menjadikan seorang anak bisa mendapatkan pesan/informasi tertentu. Dalam hal ini, peserta didik reguler mendapatkan informasi tentang ABK dari program Budaya Inklusi, yaitu pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah Peserta Didik Baru (MPLSPDB) dan saat pelajaran Bimbingan Konseling (BK) yang terjadwal satu jam mata pelajaran pada setiap minggunya, sehingga peserta didik mengetahui siapa dan bagaimana ABK.

Perasaan moral atau sikap dalam penelitian ini merupakan komponen yang perlu untuk diketahui, sebab perasaan moral menjadi sumber energi dari seorang anak untuk bertindak. Dalam hal ini, peserta didik reguler merasa kasihan, merasa senang karena memiliki teman yang unik, merasa tidak terganggu, merasa nyaman, dan menyadari bahwa ABK memiliki kelebihan/kekurangan masing-masing serta ABK perlu mendapatkan perlindungan dan bantuan dari peserta didik reguler.

Tindakan moral yang terwujud melalui perilaku dalam penelitian ini merupakan hasil dari perpaduan dua komponen karakter, yaitu pengetahuan dan sikap. Dalam hal ini, setelah mengetahui atau memahami dan menilai Anak ABK, maka peserta didik reguler mengimplementasikan dalam suatu tindakan. Tindakan dapat dilihat dari segi kesediaan untuk berteman dengan ABK, menjalin komunikasi dengan ABK, memberikan bantuan kepada ABK, dan ada atau tidaknya *bullying* terhadap ABK.

Terdapat tiga indikator yang digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam indikator pengetahuan hanya terdapat satu sub indikator, yaitu pemahaman peserta didik reguler tentang ABK. Pengetahuan atau pemahaman tentang ABK di SMP Negeri 29 Surabaya pertama kali diberikan pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah Peserta Didik Baru (MPLSPDB), yaitu pada materi sekolah inklusi. Materi sekolah inklusi mengenalkan kepada peserta didik reguler bahwa SMP Negeri 29 Surabaya adalah sekolah inklusi, yaitu sekolah yang menyediakan tempat bagi ABK untuk belajar bersama dengan peserta didik reguler. Secara tidak langsung melalui materi sekolah inklusi, pihak sekolah telah memberitahukan bahwa nantinya peserta didik reguler akan berteman, belajar, berkegiatan, dan berdampingan dengan ABK, yaitu anak yang memiliki perbedaan baik secara fisik, emosional, ataupun mental.

Bukan hanya itu saja, pengetahuan tentang ABK juga ditunjang dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) yang setiap minggunya terjadwal untuk satu jam mata pelajaran, guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) bekerjasama untuk memberikan materi, pengarahan, dan

solusi terkait masalah tentang keberadaan ABK di dalam kelas, guru memberikan motivasi dan pemahaman tentang ABK, serta bagaimana menyikapi keterbatasan yang dimiliki oleh teman satu kelas yang merupakan ABK. SMP Negeri 29 Surabaya menyebut program-program tersebut dengan istilah Budaya Inklusi.

Berdasarkan hasil penghitungan angket yang telah dilakukan, dalam indikator pengetahuan dengan sub indikator pemahaman tentang ABK menunjukkan rata-rata sebesar 20, dengan rincian sebanyak 164 peserta didik reguler atau persentase sebesar 97,04% peserta didik reguler memiliki skor yang termasuk dalam kategori baik, kemudian sebanyak 5 peserta didik reguler atau persentase sebesar 2,96% peserta didik reguler memiliki skor yang termasuk dalam kategori cukup baik, dan tidak terdapat peserta didik reguler memiliki skor yang tergolong dalam kategori kurang baik. Karena skor rata-rata yang diperoleh peserta didik reguler tergolong dalam kategori baik dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori baik, maka dalam indikator pengetahuan peserta didik reguler menunjukkan pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang ABK.

Indikator yang kedua adalah sikap, dalam indikator sikap terdapat dua sub indikator, yaitu (a) Pandangan tentang ABK; (b) Perasaan terkait keberadaan ABK di kelas. Berdasarkan penghitungan angket yang telah dilakukan, indikator sikap menunjukkan rata-rata sebesar 26,85, dengan rincian sebanyak 97 peserta didik reguler atau persentase sebesar 57,4% peserta didik reguler memiliki jumlah skor yang termasuk dalam kategori positif, kemudian sebanyak 71 peserta didik reguler atau persentase sebesar 42,01% peserta didik reguler memiliki jumlah skor yang termasuk dalam kategori netral, dan sebanyak 1 peserta didik reguler atau persentase sebesar 0,59% peserta didik reguler memiliki jumlah skor yang tergolong dalam kategori negatif. Karena skor rata-rata yang diperoleh peserta didik reguler tergolong dalam kategori positif dan jumlah persentase kategori tertinggi adalah kategori positif, maka peserta didik reguler memiliki sikap yang positif terhadap ABK.

Indikator yang ketiga adalah perilaku, dalam indikator perilaku terdapat empat sub indikator, yaitu (a) Kesiediaan berteman dengan ABK; (b) Menjalin komunikasi dengan ABK; (c) membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan; (d) *Bullying* terhadap ABK. Berdasarkan perhitungan kuesioner (angket), indikator perilaku menunjukkan rata-rata sebesar 63,55, dengan rincian sebanyak 14 peserta didik reguler memiliki jumlah skor yang termasuk dalam kategori positif, kemudian sebanyak 154 peserta didik reguler atau persentase sebesar 91,12% peserta didik reguler memiliki jumlah skor yang termasuk dalam kategori netral, dan terdapat 1 peserta didik reguler atau persentase sebesar 0,59% peserta didik reguler

memiliki jumlah skor yang termasuk dalam kategori negatif. Karena skor rata-rata yang diperoleh peserta didik reguler termasuk dalam kategori netral dan jumlah persentase kategori tertinggi berada pada kategori netral, maka dalam indikator perilaku peserta didik reguler memiliki perilaku yang netral terhadap ABK.

Data setiap indikator menunjukkan, pada indikator pengetahuan diperoleh hasil baik atau positif, pada indikator sikap diperoleh hasil positif, sedangkan pada indikator perilaku diperoleh hasil netral. Perbedaan hasil pada setiap indikator penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan teori karakter dari Thomas Lickona, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik reguler mayoritas mengetahui dan memahami secara baik tentang ABK yang ada di sekolah, peserta didik reguler memiliki perasaan dan pandangan yang positif tentang keberadaan ABK di kelas ataupun di sekolah, namun dalam hal kesiediaan berteman dan memberikan bantuan kepada ABK, peserta didik reguler cenderung netral dalam artian ketika diminta memberikan bantuan peserta didik reguler baru akan memberikan bantuan.

Jadi, meskipun pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik reguler tentang ABK baik atau positif, namun belum tentu tindakan yang dihasilkan akan positif sebelum tindakan tersebut diimplementasikan. Secara keseluruhan berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 110,40, menunjukkan bahwa respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tergolong pada kategori netral, dengan rincian sebanyak 32 peserta didik reguler memiliki respon positif, sebanyak 137 peserta didik reguler memiliki respon netral, dan tidak terdapat peserta didik reguler yang memiliki respon negatif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik reguler tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya menunjukkan respon yang netral. Respon netral yang dimaksudkan adalah peserta didik reguler menerima keberadaan ABK di kelas maupun di sekolah, namun dalam hal memberikan bantuan kepada ABK, peserta didik reguler kurang responsif. Peserta didik reguler akan memberikan bantuan kepada ABK ketika ada yang menyuruh mereka untuk memberikan bantuan atau pada saat ABK meminta bantuan kepada peserta didik reguler secara langsung.

Tiga indikator yang menjadi tolok ukur untuk dapat melihat bagaimana respon peserta didik reguler tentang keberadaan ABK di SMP Negeri 29 Surabaya, yaitu

pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada indikator pengetahuan menunjukkan hasil yang tergolong dalam kategori baik. Pada indikator sikap menunjukkan hasil yang tergolong dalam kategori positif. Dan pada indikator perilaku menunjukkan hasil yang tergolong dalam kategori netral.

Hasil penelitian yang berbeda-beda dalam setiap indikator menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan tidak sesuai dengan Teori Karakter dari Thomas Lickona yang menyatakan bahwa ketika pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anak baik, sikap yang dimiliki baik, dan tindakan yang dilakukan juga baik, maka akan terbentuk karakter yang baik pula dalam diri anak. Perilaku netral dari peserta didik reguler terhadap ABK dipengaruhi oleh hasil negatif dari sub indikator kesediaan berteman dengan ABK dan hasil negatif dari sub indikator membantu ABK untuk melakukan suatu kegiatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran, yaitu (a) Bagi sekolah, mampu menambah guru untuk ABK agar ABK dapat belajar bersama di dalam kelas namun tetap dalam pengawasan dan arahan guru di bidangnya, serta mampu memberikan suatu pembekalan mengenai ABK kepada guru mata pelajaran umum jika memang dirasa GPK jumlahnya belum mencukupi; (b) Bagi guru, memberikan contoh secara nyata kepada peserta didik reguler dengan memperlakukan ABK sama seperti peserta didik reguler dan guru tidak hanya berfokus pada peserta didik reguler saja, tetapi juga memperhatikan dan mengarahkan ABK pada saat mengajar di kelas, serta memberlakukan *rolling* tempat duduk dalam setiap hari agar peserta didik reguler dapat memahami ABK yang ada di kelas, sehingga ABK juga dapat berinteraksi dengan teman yang merupakan anak reguler di kelas; (c) Bagi peserta didik reguler, saling mengingatkan antar sesama peserta didik reguler untuk memberikan bantuan kepada ABK, serta mengarahkan, mengingatkan, dan memberikan nasihat kepada ABK ketika tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Astuti, Ponny Retno, dkk. 2018. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.

Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Farida, Nur Aini. 2014. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku "Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility" dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hendraningrat, IntanKusuma Ayu. 2016. *Respon Siswa terhadap Pemberian Hukuman pada Siswa yang Melanggar Disiplin di SMA Kartika IV-3 Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

<https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak> (diakses pada November 2018)

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukungan-pendidikan-inklusi> (diakses pada Oktober 2018).

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shanty, Aphroditta M. 2012. *Panduan Lengkap Orangtua dan Guru untuk ABK dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. Jogjakarta: Javalitera.

Meinanda, Teguh. 1981. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: C.V. ARMICO.

Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Sari, Diyah Pradita. 2017. *Penanaman Karakter Toleransi pada Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.